

**Perbandingan *life skill* menggunakan  
model pembelajaran tc dan ttw  
memperhatikan eq**

Agustin Yasmin Gholiyah  
Edy Purnomo, dan Tedi Rusman  
Pendidikan Ekonomi PIPSKIPUnila  
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to find out the difference of life skill and the interaction of the use of cooperative learning model of talking chips and think talk write type by considering Emotional Quotient. The method used in this research was quasi experiment. The method that was used in this research was quasi experiment with comparative approach. The study design used treatment by level design. The population in this study were 10 classes with 801 student and the samples used by 2 classes with 66 students was determined through random cluster sampling. Data collection technique used observation and questionnaires. Hypothesis testing using two-way analysis of variance and t-test of two independent samples. Based on analysis of the data, it obtained the result that there is a difference in a difference in soft skill and the interaction of the use of cooperative learning model of talking chips and think talk write type by considering Emotional Quotient (EQ).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *life skill* dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips dan Think Talk Write* dengan memperhatikan kecerdasan emosional. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *treatment by level design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 10 kelas dengan jumlah 801 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas dengan jumlah 66 siswa yang ditentukan melalui *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalan dan t-test dua sampel independen. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan *life skill* dan interaksi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips dan Think Talk Write* dengan memperhatikan kecerdasan Emosional (EQ).

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosional, *Life Skill, Talking Chips, Think Talk Write*

## PENDAHULUAN

Hidup di era globalisasi saat ini menuntut sumber daya manusia untuk menaikkan kualitas diri yang prima dan unggul demi melewati tantangan dalam persaingan di pasar global. Untuk tantangan tersebut harus melalui jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 telah mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah formal di bawah Kemendikbud, mempunyai tujuan antara lain adalah menghasilkan tamatan yang memiliki kecerdasan,

kepribadian baik, berakhlak mulia, serta kemandirian dalam kehidupan.

Sejalan dengan pendapat Hidayanto dalam Anwar (2012: 5) empat pilar pembelajaran terdiri atas: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, (3) kemandirian, dan (4) kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama.

Keempat pilar tersebut merupakan basis dasar dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bertujuan pada hasil belajar aktual yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Akumulasi pembelajaran konkrit dan abstrak untuk memecahkan persoalan hidup disebut dengan hasil belajar actual. Sekolah selaku lembaga pendidikan hendaknya meningkatkan serta menyeimbangkan antara keterampilan fisik (hard skill) dan kemampuan mental (soft skill), sehingga dalam suatu pembelajaran perlu disisipkan konsep pendidikan kecakapan hidup (life skill).

*Life skill* yang merupakan kecakapan hidup melatih siswa untuk bisa menghadapi tantangan dalam diri sendiri maupun lingkungan.

Dalam hal ini, *life skill* akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran kewirausahaan sesuai dengan yang diungkapkan oleh Menurut Santosa (2009: 6-8) ada dua cara dalam mengimplementasikan pendidikan *life skill* dalam pembelajaran kewirausahaan, yaitu secara teoritis dan praktis.

Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2011: 203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Beberapa pembelajaran kooperatif yang di adaptasikan pada mata pelajaran untuk dapat meningkatkan *life skills* siswa adalah model pembelajaran *talking chips* dan model pembelajaran *think talk write*.

Goleman (2015: 42) setinggi-tingginya IQ hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan factor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan

emosional. Kemampuan kecerdasan emosional yang baik dapat mengelola keterampilan emosionalnya seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membangun hubungan dengan orang lain. Hal ini berarti jika memiliki kecerdasan emosional yang baik maka siswa akan mampu memiliki potensi diri yang lebih baik dan lebih mengoptimalkan diri dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian ini melihat bagaimana kedua model pembelajaran tersebut di terapkan dan melihat *life skill* siswa dalam perlakuan model pembelajaran *talking chips* dan *think talk write*. Hal ini di terapkan karena *life skill* siswa kelas X di SMK Negeri 2 Bandar Lampung masih tergolong rendah. Kegiatan model pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat berjalan dengan baik jika siswa tersebut memiliki kecerdasan yang baik. Kecerdasan dalam diri siswa saat ini dilihat tidak dari kecerdasan intelektualnya saja tetapi juga dilihat dari kecerdasan emosional yang dimilikinya juga.

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* dengan siswa yang pembelajarannya model pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran kewirausahaan,
2. Untuk mengetahui keefektifan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* lebih baik dari pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *think talk write* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) tinggi pada mata pelajaran kewirausahaan,
3. Untuk mengetahui keefektifan *life skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *think talk write* lebih baik dari pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (*EQ*) rendah pada mata pelajaran kewirausahaan,

4. Untuk mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (*EQ*) terhadap *life skill* pada mata pelajaran kewirausahaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

*life skills* menurut Tim BBE Depdiknas dalam Anwar (2006: 19), kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Dijelaskan pula oleh Brodin dalam Anwar (2006: 20) bahwa *life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function affectively and to avoid interruptions of employment experience*. Dapat dinyatakan *life skills* sebagai kecakapan untuk hidup.

Menurut Samani (2007: 6-7), *life skill* mencakup semua kecakapan yang diperlukan untuk menggapai kesuksesan hidup. Dari pengalaman mencermati orang-orang sukses dan

juga berbagai pendapat, *life skill* antara lain mencakup kecakapan generik dan kecakapan spesifik. Kecakapan generik adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun pekerjaannya, dan bahkan mereka yang tidak bekerja. Sedangkan kecakapan spesifik adalah kecakapan yang terkait dengan pekerjaan atau aktivitas tertentu, sehingga hanya diperlukan oleh mereka yang menekuni aktivitas tersebut.

Kagan (2000: 47) berpendapat bahwa: “Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah jenis metode struktural yang mengembangkan hubungan timbal balik antar anggota kelompok dengan didasari adanya kepentingan yang sama. Setiap anggota mendapatkan *chips* yang berbeda yang harus digunakan setiap kali mereka ingin berbicara mengenai: menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pertanyaan, mengklarifikasi ide, merangkum, mendorong partisipasi anggota lainnya, memberikan penghargaan untuk ide yang dikemukakan

anggota lainnya dengan mengatakan hal yang positif.”

Model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain (Huda, 2011: 142).

Model pembelajaran *kooperatif tipe Think Talk Write* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana perencanaan dari tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran yaitu lewat kegiatan berpikir (*think*), berberbicara atau berdiskusi dan bertukar pendapat (*talk*) serta menulis hasil diskusi (*write*) agar tujuan pembelajaran dan kompetensi yang diharapkan dapat tercapai (La Iru dan La Ode Safiun Arihi, 2012:67).

Pembelajaran *kooperatif tipe Think Talk Write* merupakan pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan

kemudian dibuat laporan hasil presentasi (Ngalimun, 2013:170).

Model *kooperatif tipe Think Talk Write* merupakan salah satu model pembelajaran *kooperatif* di mana siswa diberikan kesempatan berpikir secara individu, bertukar pendapat dengan teman dalam sebuah kelompok dan kemudian menulis hasil diskusi serta mempresentasikannya di depan kelas dengan harapan semua siswa akan lebih aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Menurut Daniel Goleman (2002: 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik,

apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan social serta lingkungannya. Sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Maliki, 2009: 15).

Kecerdasan emosional (EQ) sangat menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam hal belajar, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki seorang individu akan membuat siswa mampu mengatasi segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam belajarnya. Begitupun sebaliknya, dengan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka siswa akan merasa sulit dalam mengatasi hambatan dalam belajarnya.

## **METODE**

Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah eksperimensemu. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian semu (*quasi experimental design*) tipe *treatmentbyleveldesign*.

Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X. Sampel penelitian ini sebanyak X kelas yaitu kelas X TAV 2 dan X TKJ 2.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan angket. Penelitian menggunakan uji persyaratan data berupa uji normalitas menggunakan rumus *Liliefors* dan uji homogenitas menggunakan rumus *Levene's Statistic*. Sedangkan, perhitungan hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus *Separated Varian* dan *Polled Varian* dua jalan dan t-test dua sampel independen.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Terdapat perbedaan *life skill* (kecakapan hidup) antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* pada matapelajaran kewirausahaan. Berdasarkan pengujian diperoleh koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 5.609 dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 38 diperoleh 4,10 dan  $\alpha = 0,05$  (lihat lampiran 18), berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $6.24 > 4,10$ . Hasil penelitian menyatakan bahwa Terdapat Perbedaan perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* jika dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* pada mata pelajaran kewirausahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *life skill* pada mata pelajaran kewirausahaan siswa kelas eksperimen di bandingkan dengan hasil *life skill* kelas kontrol. Dengan kata lain, bahwa perbedaan

hasil *lifeskill* siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil *life skill* kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa *life skill* memiliki peran penting dalam kehidupan. Perbedaan *life skill* yang terjadi dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat pada penerapan model pembelajaran, kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) sedangkan kelas eksperimen menggunakan model *talking chips*. Hal ini didukung dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ardiyanti (2010) dengan judul Penggunaan Lembar Kerja Siswa berbasis lingkungan untuk meningkatkan *life skill* siswa kelas VI SD Negeri Pahawang Kecamatan Punduh Pidada. Hal ini ditunjukkan melalui persentase kecakapan hidup (*life skill*) siswa saat observasi awal sebesar 55% sedangkan peningkatan

persentase kecakapan hidup (*life skill*) siswa meningkat dari siklus I (68%) ke siklus II (76%)

Model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Talking Chips* merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk bekerja sama dan memberikan kesempatan berbicara kepada siswa lain agar keaktifan kelas merata. Penggunaan model pembelajaran *Talking chips* dapat membangun *Life Skill* siswa khususnya pada aspek kecakapan berkomunikasi dan bekerja sama. Sedangkan menurut Tan dalam Rusman (2014: 229), Model pembelajaran *think talk write* (TTW) adalah pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Penggunaan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dapat membangun *Life Skill*

siswa khususnya pada aspek kecakapan mengenal diri dan bekerjasama.

(2) *Life skill* siswa dalam pembelajaran kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Life Skill* siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi pada kelas eks-perimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi di kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus t-test yang diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 8,223. Berdasarkan daftar  $t_{tabel}$  dengan Sig.  $\alpha$  0.05 dan  $dk = 11+10-2 = 19$ , maka diperoleh 2,093. Dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $5,201 > 2,093$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang menyatakan *Life skill* siswa dalam pembelajaran Kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan

model pembelajaran *Talking Chips* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi.

*Life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* lebih baik karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memaksimalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, saat mencari informasi siswa dibagi menjadi topik kecil untuk menyelesaikan suatu topic permasalahan. Melalui model *talking chips* lebih kompleks dan bermakna jika dibandingkan dengan *think talk write* bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan cenderung lebih tanggungjawab dalam belajar dan selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan kemampuannya dalam dirinya setinggi mungkin.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Gottman, 2001: 250), positifnya akan diperoleh bila anak

diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, bertanggung jawab, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses di sekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Suci Dwi Asyiah (2016) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Smk Putra Anda Binjai”. Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Chips terhadap hasil belajar pada siswa kelas X SMK Putra Anda Binjai.

(3) *Life skill* siswa dalam pembelajaran kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Talk*

*Write* (TTW) lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *life Skill* siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah pada kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah di kelas eksperimen. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus t-test diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -2,801. Berdasarkan daftar  $t_{tabel}$  dengan Sig.  $\alpha$  0.05 dan  $dk = 11+10-2 = 19$ , maka diperoleh -2,093. Dengan demikian  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $-2,801 < -2,093$ , maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$  yang menyatakan *Life skill* siswa dalam pembelajaran kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

*Life skills* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* lebih baik karena *life skills* siswa yang memiliki kecerdasan spiritual rendah betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Hasil temuan penelitian ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Ajeng Perwito Sari (2015) yang berjudul Studi Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis antara Siswa yang Diajar dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *think pair shear* (TPS) dan Model *think talk write* (TTW) dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Kelas VIII SMP Global Madani Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.

(4) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap *life skill* siswa. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4 menyatak-

bahwa Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional terhadap *life skill* siswa. Hal ini dibuktikan melalui pengujian hipo-tesis keempat yang menggunakan rumus analisis varian dua jalan. Maka diperoleh perhitungan dengan koefisien  $F_{hitung}$  sebesar 49,18 (lihat lampiran 20) dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 38 serta  $\alpha = 0,05$  diperoleh 4,10 dengan demikian maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $6,24 > 4,10$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima.

Desain penelitian ini dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tipe *Talking Chips* dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kecakapan hidup (*life skill*) siswa. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu

membangun hubungan interpersonal. Pembelajaran Kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* untuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggilebih baik digunakan dibandingkan model pembelajaran *Talk Write* (TTW). Tetapi sebaliknya dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Talk Write* (TTW) siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Talking Chips*.

Menurut Goleman (2016:79) mengatakan bahwa EQ lebih menentukan keberhasilan dalam kehidupan . Sehingga EQ berperan penting dalam menentukan keberhasilan dalam proses belajar.

IQ dan EQ sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran siswa di kelas. Seseorang yang

memiliki IQ rendah tetapi dengan ketekunan dan emosi yang seimbang maka dia akan tetap bisa sukses dalam belajar dan bekerja.

Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri, dapat mengubah sesuatu yang buruk menjadi lebih baik, serta mampu bekerja sama dengan orang lain yang mempunyai latar belakang yang beragam. EQ lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi (otak kanan).

Sejalan dengan pendapat Suparno (2007: 21) yang menjelaskan jika kecerdasan seseorang tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi harus dibuktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kecerdasan emosional yang baik diharapkan mampu mengembangkan *life skill* siswa dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dapat meningkatkan kerjasama dalam pemecahan suatu masalah. Karena untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik kita memerlukan kemampuan untuk

mengerti dan mengendalikan emosi diri dan orang lain secara baik.

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Susi Ariyanti (2015), yang menyatakan adanya hubungan EQ dengan prestasi belajar sebesar 0,679 termasuk kategori tingkat hubungan yang tinggi dengan kadar determinasi sebesar 0,462 yang berarti prestasi belajar ekonomi dipengaruhi EQ sebesar 46,2% , sisanya 53,8% dipengaruhi factor lain yang tidak diteliti peneliti.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan kecakapan hidup (*life skill*) antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) pada mata pelajaran kewirausahaan. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil kecakapan hidup

(*life skill*) siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *talking chips* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi pada mata pelajaran kewirausahaan. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) tinggi menggunakan model pembelajaran *talking chips* hasilnya lebih baik dibandingkan *think talk write* (TTW).

3. Kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *talking chips* bagi siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah

dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) rendah menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) hasilnya lebih baik dibandingkan *talking chips*.

4. Ada interaksi antara penggunaan model pembelajaran dengan kecerdasan emosional (EQ) terhadap kecakapan hidup (*life skill*) pada mata pelajaran kewirausahaan. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education). Bandung : Alfabeta.
- Anwar. (2012). Pendidikan Kecakapan Hidup. Bandung: Alfabeta
- Goleman, Daniel(2015).Emotional Intelligence :Kecerdasan emosional mengapa Elebih penting daripada IQ, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Huda, Miftahul. 2011. Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur dan Penerapan. Yogyakarta : Pustaka Jakarta.
- Kagan, Spancer. 2000. Kagan Cooperative Learning. Jakarta : Publisher Kagan
- La Iru dan La Iru. 2012. Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran. DIY: Multi Presindo
- Maliki, S. 2009.Manajemen Pribadi Untuk Kesuksesan Hidup. Yogyakarta:Kertajaya
- Santosa, Sigit 2009, Creative Advertising, Jakarta : Penerbit PT Gramedia.